

PENGARUH PERIODE PENERIMAAN PIUTANG DAGANG, PERIODE KONVERSI PERSEDIAAN DAN PEMBAYARAN HUTANG DAGANG TERHADAP PROFITABILITAS (Studi pada Perusahaan Rokok Di BEI 2012-2015)

Sih Handayani¹, M. Nur Juniadi²

^{1,2}AMIK Cipta Darma Surakarta

Jl Ahmad Yani No 181 Kartasura 57164 Surakarta

email: sih.handayani@yahoo.com¹, muhamadnurjuniadi@yahoo.co.id²

Abstrak - Modal kerja sangat penting bagi perusahaan. Tanpa adanya modal kerja yang cukup, aktivitas harian perusahaan dapat terganggu. Pengelolaan modal kerja diperlukan guna mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Manajemen modal kerja yang efektif dan efisien diyakini dapat meningkatkan profitabilitas dan *value* perusahaan. Keberhasilan suatu kegiatan bisnis untuk mencapai profit dan nilai maksimum perusahaan yang tinggi secara umum tergantung pada kemampuan manajer untuk mengelola piutang, persediaan dan tingkat utang yang dimiliki perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh periode penerimaan piutang dagang, periode konversi persediaan dan pembayaran hutang dagang baik secara simultan maupun parsial terhadap profitabilitas perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian sensus, karena seluruh populasi perusahaan rokok yang ada akan diteliti. Data yang digunakan merupakan data sekunder perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumenter. Uji regresi berganda digunakan sebagai alat analisis. Hasil pengolahan data, menunjukkan bahwa periode penerimaan piutang dagang dan periode konversi persediaan terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Periode pembayaran hutang dagang terbukti tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Kata kunci – periode penerimaan piutang dagang, periode konversi persediaan, pembayaran hutang dagang, ROA

I. PENDAHULUAN

Di tengah kontroversi mengenai dampak mengkonsumsi rokok bagi kesehatan, perusahaan rokok di Indonesia masih dapat mencatatkan profitabilitasnya. Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan serta digunakan untuk menilai efektivitas manajemen perusahaan[1,272]. Perusahaan rokok Wismilak pada semester I/2015, berhasil membukukan profitabilitas sebesar Rp 57 miliar dari sebelumnya sebesar Rp 53 miliar. Perusahaan rokok Gudang Garam membukukan profit Rp 2,4 triliun dan HM Sampoerna mencapai

profit terbesar bila dibandingkan dengan Wismilak dan Gudang Garam dengan mencapai profit sebesar Rp 5,01 triliun [2].

Peringatan tentang bahaya mengkonsumsi tembakau/rokok yang terdapat pada kemasan rokok sudah banyak diketahui masyarakat umum, namun ternyata *prevalensi* merokok masih tinggi. Statistik konsumsi rokok dunia pada 2014 kembali meneguhkan posisi Indonesia sebagai salah satu negara konsumen rokok terbesar sejagat. Sepanjang tahun lalu, konsumsi rokok dunia mencapai 5,8 triliun batang, 240 miliar batang (4,14 persen) di antaranya dikonsumsi oleh perokok Indonesia. Angka konsumsi rokok ini menempatkan Indonesia sebagai negara pengkonsumsi rokok terbesar ke empat dunia setelah China (2,57 triliun batang), Rusia (321 miliar batang), dan Amerika Serikat (281 miliar batang) [3].

Dilihat dari jumlah tenaga kerja dan penerimaan cukai rokok, industri rokok Indonesia memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian. Industri rokok yang padat tenaga kerja dapat mengurangi jumlah pengangguran. Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan total jumlah rumah tangga tembakau mencapai 817,01 ribu rumah tangga, sedangkan data Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) Kementerian Keuangan (Kemenkeu) melaporkan penerimaan **cukai rokok** dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBNP) 2015 sebesar Rp 139,5 triliun atau 100,3 persen dari target [4].

Keberhasilan pencapaian profit perusahaan, tergantung pada kemampuan perusahaan untuk mengelola manajemennya, salah satunya adalah ketrampilan dalam mengelola asset yang digunakan sebagai modal kerja secara efektif dan efisien. Pengelolaan modal kerja sering diistilahkan dengan manajemen modal kerja/*working capital management*. Manajemen modal kerja meliputi semua aspek pengelolaan aktiva lancar dan kewajiban lancar [1, hal 389]. Manajemen modal kerja memiliki beberapa konsep yang sering digunakan. Secara umum, konsep modal kerja terdiri dari, konsep kuantitatif, konsep kualitatif dan konsep fungsional [5, hal 211]. Konsep kuantitatif, sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*), yaitu konsep yangmenyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Konsep kualitatif, disebut juga sebagai

modal kerja bersih (*net working capital*), yaitu konsep yang melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini memberikan informasi tentang likuiditas perusahaan. Konsep fungsional, menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Secara teori, semakin banyak dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan maka semakin meningkat pula laba yang dihasilkan.

Kajian mengenai pengelolaan asset yang digunakan sebagai modal kerja masih menjadi salah satu isu yang penting, karena terdapat beberapa faktor, yang pertama, proporsi investasi aktiva lancar sebagai komponen modal kerja biasanya sangat tinggi di dalam perusahaan [6], bahkan pada industri manufaktur, hampir setengah dari total assetnya merupakan asset lancar [7]. Persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses (bahan setengah jadi), dan barang jadi, hanya dimiliki oleh perusahaan manufaktur. Faktor kedua, kecukupan modal kerja harus selalu dijaga, karena, modal kerja tidak seperti asset tetap, yang pengadaannya bisa dilakukan dengan menyewa [8]. Faktor ketiga, mengelola komponen modal kerja merupakan hal yang tidak mudah, perusahaan harus mengelola keseimbangan komponen-komponen modal kerja yang meliputi, piutang dagang, persediaan, dan utang-utang jangka pendek selalu dalam keadaan yang optimal, serta penggunaan kas secara efisien untuk operasional harian perusahaan [9]. Keberhasilan suatu kegiatan bisnis untuk mencapai profit dan nilai maksimum perusahaan yang tinggi secara umum tergantung pada kemampuan manajer untuk mengelola piutang, persediaan dan tingkat utang yang dimiliki perusahaan [10].

Piutang merupakan klaim suatu perusahaan pada pihak lain [11, hal 193]. Kategori piutang dipengaruhi oleh jenis usaha entitas. Pada perusahaan dagang dan manufaktur, jenis piutang yang timbul terkait dengan transaksi penjualan barang dagangan dan entitas menyebutnya piutang dagang. Piutang dagang timbul dari akibat kebijakan perusahaan yang melayani penjualan secara kredit/pembayaran tempo. Bagi perusahaan, penjualan secara kredit dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu, meningkatkan penjualan & jumlah pelanggan, menarik pelanggan baru, mempertahankan loyalitas pelanggan, serta meningkatkan laba perusahaan [5, hal 239]. Selain memberikan manfaat bagi perusahaan, penjualan secara kredit, juga menimbulkan risiko. Debitur yang terlambat membayar, akan menimbulkan biaya bagi perusahaan [12, hal 179]. Perusahaan menghabiskan lebih banyak sumber daya untuk melakukan penagihan piutang dan nilai investasi piutang dagang yang lebih besar.

Periode penerimaan piutang dagang digunakan untuk mengukur seberapa cepat pelanggan membayar tagihan mereka [12, hal 79]. Nilai periode penerimaan piutang yang rendah, menunjukkan bahwa perusahaan efektif dalam mengelola piutangnya, meskipun terkadang hal itu merupakan hasil dari kebijakan kredit

yang sangat ketat, artinya perusahaan hanya memberikan kredit kepada pelanggan yang dapat diandalkan membayar tepat waktu [12, hal 80].

Persediaan adalah sejumlah barang yang harus disediakan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan produksi atau langsung dijual kembali yang ditempatkan pada suatu gudang sendiri maupun gudang perusahaan lain [5, hal 264]. Kecukupan persediaan akan memberikan beberapa keuntungan bagi perusahaan, 1) kebutuhan untuk proses produksi dapat terpenuhi, 2) digunakan sebagai antisipasi ketika terjadi kenaikan harga bahan baku, dan 3) mengantisipasi terhadap kelangkaan bahan baku di pasaran. Manajemen persediaan yang kurang tepat, sehingga persediaan terlambat banyak dan terlalu lama disimpan dalam gudang, dapat menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan, yaitu biaya penyimpanan bahan, biaya penyusutan fisik bahan, dan biaya keusangan

Periode konversi persediaan digunakan untuk mengukur waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengubah persediaan yang dimiliki menjadi penjualan [13]. Semakin besar nilai periode konversi persediaan, artinya semakin lama perusahaan membutuhkan waktu untuk mengubah bahan baku yang dimiliki menjadi penjualan, sehingga semakin banyak dana yang tertanam dalam persediaan [14]. Semakin besar nilai rasio ini, menunjukkan perusahaan belum efektif dalam mengelola persediaannya.

Bagi perusahaan, kredit perdagangan sangat membantu, terlebih jika perusahaan tidak memiliki dana tunai, namun harus segera memenuhi ketersediaan barang [5, hal 291]. Selain itu, kredit perdagangan merupakan jenis pembiayaan yang fleksibel dan murah dari supplier dibanding jika perusahaan mencari sumber pendanaan yang lain, misalnya mengambil kredit dari bank atau sejenisnya [7].

Periode pembayaran hutang adalah waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk membayar hutangnya kepada supplier [13]. Ada tiga kebijakan terkait dengan pembayaran utang dagang perusahaan yaitu: melakukan pembayaran utang dengan memanfaatkan masa diskon yang ditawarkan supplier, tidak mengambil diskon yang ditawarkan supplier, serta pembayaran utangnya dilakukan pada akhir periode kredit dan terakhir adalah membayar tagihan utang di luar batas tanggal yang ditentukan (syarat kredit yang diberikan supplier) [15]. Bagi perusahaan yang menangguhkan pembayaran hutang, dalam rentang waktu yang pendek, hal ini akan menguntungkan. Perusahaan dapat menggunakan uang yang seharusnya untuk membayar hutang diputar kembali dalam modal kerja atau melakukan investasi yang menguntungkan. Namun, jika dilihat dalam rentang waktu yang panjang, penangguhan pembayaran hutang berdampak buruk terhadap perusahaan. Perusahaan akan kehilangan kesempatan atas penawaran diskon atau potongan penjualan yang diberikan supplier untuk pembayaran yang lebih awal [16], penurunan jumlah kredit yang diberikan supplier

hingga hilangnya kepercayaan supplier untuk tidak memberikan kredit perdagangan kembali [5, hal 293].

Temuan sejumlah riset empiris menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh periode penerimaan piutang dagang, periode konversi persediaan dan periode pembayaran hutang dagang. Namun, dari beberapa temuan menunjukkan adanya keragaman hasil sesuai *setting* amatan. Akibatnya, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk *setting* pengamatan yang berbeda. Kesenjangan hasil penelitian (*research gap*) yang pertama, tentang pengaruh periode penerimaan piutang dagang terhadap profitabilitas. Hasil penelitian [17], menunjukkan bahwa periode penerimaan piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian [18], [19], [13], serta [20] menyatakan adanya pengaruh negatif signifikan antara periode penerimaan piutang dengan profitabilitas.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) kedua, yaitu pengaruh konversi persediaan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian dari [13], [21], [22], menyatakan bahwa periode konversi persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Berlawanan dengan hasil penelitian [19], [18] dan [20], yang menunjukkan bahwa periode konversi persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) ketiga, yaitu pengaruh pembayaran hutang dagang terhadap profitabilitas. Hasil penelitian [13], [23], [21] menyatakan bahwa periode pembayaran hutang dagang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian [19], [20], menunjukkan hasil yang berlawanan, pembayaran hutang dagang berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Kesenjangan hasil penelitian tersebut, menjadikan dasar untuk melakukan penelitian dengan menggunakan variabel periode pengumpulan piutang, periode konversi persediaan dan pembayaran hutang sebagai variabel terikat selanjutnya akan dianalisis pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan sebagai variabel bebas.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini antara lain;

1. Apakah periode penerimaan piutang dagang, periode konversi persediaan dan pembayaran hutang dagang berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah periode penerimaan piutang dagang, periode konversi persediaan dan pembayaran hutang dagang berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

Pembatasan masalah yang dilakukan peneliti, agar pembahasan tidak terlalu jauh menyimpang dari rumusan masalah yaitu :

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Perusahaan rokok memuat laporan keuangan yang lengkap periode 2012-2015
3. Melakukan rekapitulasi data dengan program excel dilanjutkan pengolahan data menggunakan program IBM SPSS v.23

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh periode penerimaan piutang dagang, periode konversi persediaan dan pembayaran hutang dagang secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh periode penerimaan piutang dagang, periode konversi persediaan dan pembayaran hutang dagang secara parsial terhadap profitabilitas perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

II. KAJIAN LITERATUR

Pengaruh Periode Penerimaan Piutang Dagang terhadap Profitabilitas

Periode penerimaan piutang dagang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Semua perusahaan menginginkan piutang dagang dapat segera ditarik, karena semakin meningkat atau lama periode penerimaan piutang akan menurunkan profitabilitas perusahaan [16]. Semakin lama periode penerimaan piutang dagang, semakin tinggi pula investasi pada piutang dagang. Tingginya investasi pada piutang dagang akan meningkatkan risiko piutang tidak tertagih atau macet, dan hal ini mempengaruhi kas masuk perusahaan yang pada akhirnya menurunkan profitabilitas perusahaan.

Menurut [13], semakin lama periode penerimaan piutang dari pelanggan berakibat menurunnya kas masuk sehingga ketersediaan kas untuk membeli persediaan juga turun. Persediaan yang rendah akan mengganggu operasional produksi serta penjualan dan akhirnya berpengaruh pada turunnya profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian [17], menyatakan bahwa periode penerimaan piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian [18], [19], [13], serta [20] menyatakan adanya pengaruh negatif signifikan antara periode penerimaan piutang dengan profitabilitas. Berdasarkan konsep, teori yang relevan serta hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini.

H₁ : Periode Penerimaan Piutang Dagang berpengaruh negatif terhadap ROA

Pengaruh Periode Konversi Persediaan terhadap Profitabilitas

Periode konversi persediaan perlu dicermati oleh perusahaan. Periode konversi persediaan yang semakin lama (waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menghabiskan bahan baku), akan meningkatkan investasi dalam persediaan. Perusahaan akan diuntungkan dengan tingginya persediaan ketika terjadinya inflasi yang mengakibatkan kenaikan harga

bahan baku, kelangkaan bahan baku dan adanya permintaan dari pasar yang tidak terduga. Sebaliknya, semakin meningkat atau lama periode konversi persediaan dapat menurunkan profitabilitas perusahaan, hal ini disebabkan tingginya investasi pada persediaan akan meningkatkan biaya-biaya terkait dengan persediaan, sehingga menurunkan profitabilitas yang dicapai perusahaan.

Hasil penelitian dari [13], [21], [22], menyatakan bahwa periode konversi persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Berlawanan dengan hasil penelitian [19], [18] dan [20], yang menyatakan bahwa periode konversi persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

H_2 = Periode Konversi Persediaan berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas

Pengaruh Periode Pembayaran Utang Dagang terhadap Profitabilitas

Periode pembayaran utang berdampak pada profitabilitas perusahaan. Semakin lama periode pembayaran utang akan menguntungkan perusahaan karena bagi perusahaan tersedia kas sebagai tambahan modal kerja bagi perusahaan, selain itu kas yang tersedia dapat digunakan untuk melakukan investasi yang lebih menguntungkan.

Hasil penelitian [18], [13], [23], [21] menyatakan bahwa periode pembayaran hutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan, hasil penelitian [19], [20], menunjukkan hasil yang berlawanan, pembayaran hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

H_3 = Periode Pembayaran Hutang Dagang berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas

III. METODE PENELITIAN

Data dan Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian *eksplanatori*. Penelitian ini menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yang diperoleh dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mengambil data historis dari laporan keuangan perusahaan rokok yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015. Data diperoleh dari www.idx.co.id

Penelitian ini akan meneliti semua populasi yang ada, dan tidak dilakukan pengambilan sampel, sehingga penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian sensus. Populasi perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2012-2015 adalah PT.Gudang Garam Tbk, PT.HM Sampoerna Tbk, PT.Wismilak Inti Makmur Tbk dan PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Namun, karena data keuangan PT. Bentoel Internasional Investama Tbk periode 2012 dan 2015, tidak tersedia, maka tidak dimasukkan sebagai populasi dalam penelitian ini.

Variabel, Hipotesis, dan Model Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen dan variabel independen.

Tabel I Definisi Variabel dan Pengukuran

Variabel	Definisi	Pengukuran
1. Tenkat/Dependent	ROA ukuran profitabilitas perusahaan	Retum On Asset = $\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}}$
2. Bebas/Independent	Periode Penerimaan Piutang Dagang (AP) menupakan rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan atau menerima kembali uang kas dari konsumen.	Periode penerimaan piutang = $\frac{\text{Piutang dagang} \times 365}{\text{Penjualan}}$
	Periode Konversi Persediaan (INV) Menupakan rata-rata waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menuhuh persediaan yang dimiliki menjadi penjualan produk jadi.	Periode konversi persediaan = $\frac{\text{Persediaan} \times 365}{\text{Harga pokok penjualan}}$
	Periode Pembayaran Hutang (AP) merupakan rata-rata waktu sejak pembelian bahan baku secara kredit hingga terlaksanya pembayaran terhadap bahan baku tersebut.	Periode pembayaran hutang = $\frac{\text{hutang dagang} \times 365}{\text{Harga pokok penjualan}}$

Alat Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif & uji regresi berganda. Analisis deskriptif diperlukan untuk mendapatkan gambaran tentang objek penelitian tanpa melakukan analisis serta menarik kesimpulan dari data yang diteliti. Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum dan nilai standar deviasi.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi sebesar 5% serta melihat ketepatan fungsi regresi (*goodness of fit*) yang diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2), nilai statistik F (uji F) dan nilai statistik t (uji t). Pengujian dan pengolahan data dengan bantuan program excel & software IBM SPSS 23.0 For Windows Release. Model regresi berganda ditunjukkan dalam persamaan berikut :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + e \quad (1)$$

Dimana :

- Y : ROA (profitabilitas perusahaan)
- b_0 : konstanta
- X_1 : periode penerimaan piutang
- X_2 : periode konversi persediaan
- X_3 : periode pembayaran utang
- $b_{1,2,3}$: besaran koefisien regresi dari masing-masing variabel
- e : error

Model regresi dalam penelitian dapat digunakan untuk estimasi dengan signifikan dan representatif jika model regresi tersebut tidak menyimpang dari asumsi klasik regresi meliputi: uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berdasarkan perhitungan analisis data, nilai statistik deskriptif masing-masing variabel yaitu periode penerimaan piutang dagang, periode konversi persediaan, pembayaran hutang, serta ROA dapat dilihat dalam tabel-tabel di bawah ini :

Tabel 2. Statistik Deskriptif Periode Penerimaan Piutang Dagang (dalam hari)

No	Kode Emiten	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
1	GGRM	10,29	14,46	8,58	8,13
2	HMSP	7,52	7,05	4,97	19,37
3	WIIM	13,23	13,63	16,41	15,69
	MEAN	10,35	11,71	9,99	14,4
	MAKSIMUM	13,23	14,46	16,41	19,37
	MINIMUM	7,52	7,05	4,97	8,13
	STANDARD DEVIASI	2,8554217	4,0598317	5,8482846	5,7305264

Sumber : Data diolah, Perusahaan Rokok yang terdaftar di BEI periode 2012-2015

Tabel 3. Statistik Deskriptif Periode Konversi Persediaan (dalam hari)

No	Kode Emiten	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
1	GGRM	244,13	247,7	244,76	247,78
2	HMSP	118,86	115,12	105,71	103,43
3	WIIM	240,74	226,18	233,53	235,96
	MEAN	201,243333	196,333333	194,666667	195,72333
	MAKSIMUM	244,13	247,7	244,76	247,78
	MINIMUM	118,86	115,12	105,71	103,43
	STANDARD DEVIASI	71,3661911	71,151119	77,243088	80,14657

Sumber : Data diolah, Perusahaan Rokok yang terdaftar di BEI periode 2012-2015

Tabel 4
Statistik Deskriptif Periode Pembayaran Hutang Dagang (dalam hari)

No	Kode Emiten	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
1	GGRM	126,44	164,59	167,56	159,92
2	HMSP	90,25	80,53	82,47	24,61
3	WIIM	228,07	133,48	136,19	135,38
	MEAN	148,25333	126,2	128,74	106,63667
	MAKSIMUM	228,07	164,59	167,56	159,92
	MINIMUM	90,25	80,53	82,47	24,61
	STANDARD DEVIASI	71,452461	42,500232	43,031429	72,089066

Sumber : Data diolah, Perusahaan Rokok yang terdaftar di BEI periode 2012-2015

Tabel 5 Statistik Deskriptif ROA

No	Kode Emiten	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
1	GGRM	9,80%	8,63%	9,27%	10,16%
2	HMSP	37,89%	39,48%	35,87%	27,26%
3	WIIM	6,40%	10,77%	8,43%	6,98%
	MEAN	0,1803	0,196266	0,178566	0,148
	MAKSIMUM	0,3789	0,3948	0,3587	0,2726
	MINIMUM	0,064	0,0863	0,0843	0,0698
	STANDARD DEVIASI	0,172830	0,172267	0,156056	0,109071

Sumber : Data diolah, Perusahaan Rokok yang terdaftar di BEI periode 2012-2015

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Salah satu cara untuk mendeteksi residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Pengujian normalitas data dilakukan terhadap nilai residual dari model regresi. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara *p-value* dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05. Jika *p-value* $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya jika *p-value* $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Data dalam penelitian ini, sudah terdistribusi normal, seperti yang tampak pada tabel 6 :

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Kolmogoro v-Smirnov	Sig	p-value	Keterangan
Unstandardized residual	0,553	0,919	p>0,05	Normal

Sumber : Data diolah, Perusahaan Rokok yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolininearitas digunakan untuk mengetahui bahwa terdapat korelasi di antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat besarnya *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak adanya multikolininearitas adalah *tolerance* $> 0,10$ atau *VIF* < 10 [24, hal 95]. Penelitian ini terbebas dari gejala multikolinieritas.

Tabel 7 Hasil Uji Multikolinieritas

Varabel	Tolerance	VIF	Keterangan
AR	0,779	1,283	Tidak ada masalah multikolinieritas
INV	0,233	4,288	Tidak ada masalah multikolinieritas
AP	0,249	4,012	Tidak ada masalah multikolinieritas

Sumber : Data diolah, Perusahaan Rokok yang terdaftar di BEI periode 2012-2015

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui bahwa dalam model regresi terjadi kesamaan varians (homoskedastisitas) dari residual satu ke pengamatan yang lain. Jika asumsi ini tidak dipenuhi, maka terjadi

heteroskedastisitas [24, hal 125]. Apabila nilai Prob > 0,05 maka tidak ada heterokedastisitas, jika nilai Prob < 0,05 maka ada heterokedastisitas. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan metode *Park* diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t _{hitung}	p-value	Sign	Keterangan
AR	-0,112	0,914	p>0,05	Tidak ada masalah heteroskedastisitas
INV	-1,710	0,126	p>0,05	Tidak ada masalah heteroskedastisitas
AP	1,054	0,323	p>0,05	Tidak ada masalah heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah, Perusahaan Rokok yang terdaftar di BEI periode 2012-2015

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan tidak ada gangguan heteroskedastisitas yang terjadi dalam proses estimasi parameter model penduga, dimana nilai p>0,05.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya), dan jika terjadi korelasi maka problem autokorelasi telah terjadi [24, hal 99]. Deteksi adanya autokorelasi dapat dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji statistic Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut, jika nilai DW diantara $d_L < D-W < d_U$, artinya tidak terjadi autokorelasi,

Gejala autokorelasi tidak nampak dalam penelitian ini. Untuk menguji adanya pengaruh autokorelasi dalam penelitian ini digunakan metode Durbin-Watson test. Jumlah populasi (N=12) dan variabel independen dalam penelitian ini adalah 3 (k=3), maka nilai tabel pada tingkat kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$) adalah $d_L = 0,658$ dan nilai $d_U = 1,864$, sehingga didapatkan nilai $4 - d_L = 4 - 0,658 = 3,342$ dan $4 - d_U = 4 - 1,864 = 2,136$. Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi, nilai DW sebesar 1,989

Tabel 9 Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	D-W	$d_L < D-W < d_U$	Keterangan
INV, AR, AP, terhadap ROA	1,989	$1,864 < 1,989 < 2,136$	Tidak ada masalah autokorelasi

Sumber : Data diolah, Perusahaan Rokok yang terdaftar di BEI periode 2012-2015

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji analisis data dengan IBM SPSS for Windows Release 23.0 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 10 Hasil Analisis Regresi

	Koefisien	t _{hitung}	p-value	Keterangan
Konstanta	0,630			
AR	-0,008	-4,065	0,004	Signifikan*
INV	-0,002	-7,396	0,000	Signifikan*
AP	-8,791E-5	-0,308	0,766	Tidak Signifikan
Adjusted R ²	0,965			
F Statistik	102,559		0,000	

Sumber : Data diolah, Perusahaan Rokok yang terdaftar di BEI periode 2012-2015

*sig pada $\alpha = 5\%$,

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$ROA = 0,630 - 0,008 (AR) - 0,002 (INV) - 8,791E-5 (AP)$$

Keterangan:

ROA = *Return On Asset* (profitabilitas)

INV = *Inventory* (perputaran persediaan)

AR = *Account Receivables* (periode penerimaan piutang)

AP = *Account Payable* (jangka waktu pembayaran hutang)

Interpretasi dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh $F_{hitung} = 102,599$ dengan p-value sebesar 0,000, maka model regresi dinyatakan fit. Artinya INV, AR, AP, secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,965. Hal ini menunjukkan bahwa 96,5% variasi dari profitabilitas dapat dijelaskan oleh rasio INV, AR, AP, sedangkan sisanya sekitar 3,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pengaruh Periode Penerimaan Piutang Dagang terhadap Profitabilitas

Hasil analisis regresi ganda memperoleh nilai p (0,004) < 0,05, maka hipotesis 1 (H_1) diterima. Artinya periode penerimaan piutang secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama periode penerimaan piutang, maka semakin rendah profitabilitas (ROA) yang dicapai perusahaan. Sebaliknya semakin cepat periode penerimaan piutang, maka semakin tinggi profitabilitas (ROA) yang dicapai perusahaan. Semakin lama periode penerimaan piutang, berarti semakin tinggi pula investasi pada piutang dagang. Keterlambatan maupun kesulitan keuangan debitur dalam melakukan pembayaran akan mengganggu keuangan perusahaan [5, hal 237], yang akhirnya profitabilitas (ROA) perusahaan menjadi turun. Semakin pendek atau cepat periode penerimaan piutang berarti semakin cepat pelanggan membayar kewajibannya sehingga perusahaan memiliki kas yang cukup untuk pembelian bahan baku, melancarkan proses produksi sehingga penjualan dapat ditingkatkan dan pada akhirnya profitabilitas (ROA) perusahaan menjadi tinggi [13]. Periode penerimaan piutang dagang perusahaan dapat dipercepat, diantaranya dengan menerapkan kebijakan penagihan yang kontinyu, mengurangi jangka waktu kredit yang dapat

diterima oleh para debiturnya [16], atau dengan memberikan potongan tunai/diskon untuk debitur yang melunasi hutangnya sebelum tanggal jatuh tempo. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian [18], [19], [13], serta [20] menyatakan adanya pengaruh negatif signifikan antara periode penerimaan piutang dengan profitabilitas.

Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas

Hasil analisis regresi ganda memperoleh nilai p (0,000) $< 0,05$, maka hipotesis 2 (H_2) dinyatakan diterima. Artinya periode perputaran persediaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwasemakin lama nilai periode konversi persediaan, maka semakin rendah profitabilitas (ROA) yang dicapai perusahaan. Sebaliknya, semakin pendek periode konversi persediaan, berarti semakin cepat perusahaan mengubah persediaan menjadi penjualan. Persediaan tidak membutuhkan waktu terlalu lama disimpan di gudang hingga terjadinya penjualan, sehingga biaya-biaya akibat persediaan yang terlalu lama disimpan di gudang dapat ditekan.

Meskipun secara teori, semakin lama nilai konversi persediaan menjadikan ROA (profitabilitas) rendah, perlu diperhatikan juga tentang karakteristik tembakau sebagai bahan rokok. Tanaman tembakau merupakan tanaman musiman. Tembakau tidak bisa langsung diproses produksi menjadi rokok setelah dipanen. Tembakau harus melalui proses perajangan (memotong), proses nganjang (proses menata rajangan dalam suatu tempat yang bernama irig), proses penjemuran, proses pengembunan dan pengepakan. Bahkan, untuk mendapatkan tambahan cita rasa rokok yang tinggi, tembakau perlu disimpan selama tiga tahun dalam lingkungan yang terkontrol [25].

Perusahaan dapat memperpendek periode konversi persediaan, yaitu pada saat proses produksi dilakukan, yaitu mengolah tembakau yang siap dimasak menjadi produk jadi (rokok). Penambahan jumlah karyawan, penambahan mesin produksi dan memperluas jaringan distribusi dapat dilakukan untuk memperpendek periode konversi persediaan. Hasil penelitian ini konsisten/sejalan dengan hasil penelitian [19], [18] dan [20], yang menyatakan bahwa periode konversi persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas

Pengaruh Pembayaran Hutang Dagang terhadap Profitabilitas

Hasil analisis regresi berganda memperoleh nilai p (0,776) $> 0,5$, (tidak signifikan), artinya variabel pembayaran hutang dagang tidak mempengaruhi profitabilitas (ROA) perusahaan. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori yang menyatakan, perusahaan yang menunda pembayaran hutangnya akan menguntungkan, karena dalam jangka pendek

perusahaan dapat menggunakan dana yang belum dibayar tersebut untuk diputar kembali [5, hal 293]. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian [19], [20], yang menyatakan pembayaran hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

V. KESIMPULAN

1. Hasil dari uji F menunjukkan bahwa variabel independen yang meliputi periode penerimaan piutang, periode konversi persediaan dan periode pembayaran hutang berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap ROA sebagai variabel dependen.
2. Hasil dari uji t terlihat nilai koefisien regresi dari periode penerimaan piutang dan periode konversi persediaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Variabel pembayaran hutang perusahaan, terbukti tidak berpengaruh terhadap ROA.
3. Hasil pengujian koefisien determinasi, diketahui nilai Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,965. Hal ini menunjukkan bahwa 96,5% variasi dari profitabilitas dapat dijelaskan oleh rasio INV, AR, AP, sedangkan sisanya sekitar 3,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

VI. SARAN

Setelah melihat hasil dari penelitian ini maka saran-saran yang dapat penulis ajukan sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada data perusahaan rokok, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan pada obyek lain, misalnya, perusahaan *consumer goods*, manufaktur maupun perusahaan real estate maupun perusahaan yang belum *go public*.
2. Periode pada penelitian ini hanya 4 tahun (2012-2015), sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan, bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan memperpanjang periode pengamatan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti dapat memasukkan variabel kontrol (variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan dengan tujuan untuk menetralkan pengaruhnya terhadap variabel tergantung/dependen). Variabel kontrol yang bisa digunakan antara lain, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, rasio hutang.

REFERENSI

- [1] Weston, J.Fred dan Copeland, E.Thomas, 1992, *Manajemen Keuangan*, Binarupa Aksara, Jakarta.
- [2] Anonimous, 2015, *Semester I/2015, Laba 4 Emiten Rokok Ini Menguap 4,1%*, (Online)

- <http://www.m.bisnis.com> (Diakses tanggal 10 April 2016).
- [3] _____ 2015, *Konsumsi Rokok Penduduk Indonesia yang Mengkhawatirkan* (Online) <http://www.Indonesiana.Tempo.Co>. (Diakses tanggal 10 April 2016).
- [4] _____, 2016, *Realisasi Penerimaan Bea Cukai 2015 Meleset dari Target*, (Online) <http://www.m.news.co.id> (Diakses tanggal 10 April 2016).
- [5] Kasimir, 2010, *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- [6] Padachi, Kesseven, 2005, *Trends in Working Capital Management and its Impact on Firms' Performance: An Analysis of Mauritian Small Manufacturing Firms*. International Review of Business Research Papers. 2(2), hal 45 - 58.
- [7] Raheman, A., dan Nasr, M, 2007, *Working Capital Management and Profitability-Case of Pakistani Firms*. International Review of Business Research Papers 3(1), hal 279-300.
- [8] Afza, Talat dan Nazir, Mian.,2009, *Impact of Aggressive Working Capital Management Policy on Firm's Profitability*,The IUP Journal of Applied Finance, Vol. 5, No. 8, hal 19-30.
- [9] Ganesan, Vedavinayagam., 2007, *An Analysis Of Working Capital Management Efficiency In Telecommunication Equipment Industri*. Rivier Academic Journal, Volume 3, Number 2, hal 1-10.
- [10] Filbeck, Greg dan Krueger, Thomas M. 2005, *An Analysis of Working Capital Management Results Across Industries*, Mid-American Journal of Business, Vol. 20, Issue 2, hal 11-18.
- [11] Martani, Dwi. NPS, Veronica. Wardhani, Ratna. Farahmita, Aria dan Tanujaya, Edward. 2012, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Salemba Empat, Jakarta.
- [12] Brealey, A.Richard. Myers, C.Stewart dan Marcus, J.Alan. 2008, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, Erlangga, Jakarta.
- [13] Mathuva D, 2010, *The Influence Of Working Capital Management Components On Corporate Profitability: A Survey On Kenyan Listed Firms*. Research Journal Of Business Management, 3: hal 101-111.
- [14] Hanafi, Mamduh. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta. BPFE.
- [15] Chowdhury, Amin dan Amin, Muntasir., 2007. Working Capital Management Practiced In Pharmaceutical Companies Listed In Dhaka Stock Exchange. *BRAC University Journal*, Vol. IV, No. 2, 75-86.
- [16] Gill, Amarjit. Biger, Nahum. Mathur, Neil. 2010. *The Relationship Between Working Capital Management and Profitability : Evidence From The United States*, Business dan Economics Journal , Volume 2010 : BEJ-10.
- [17] Suarnami, Luh Komang., Suwendra , I Wayan., Cipta, Wayan, 2014. *Pengaruh Perputaran Piutang dan Periode Pengumpulan Piutang terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pembiayaan*, e-Journal Bisma, Vol 2, Universitas Pendidikan Ganesha,
- [18] Falope, OI dan Ajilore OT., 2009, *Working Capital Management And Corporate Profitability: Evidence From Panel Data Analysis Of Selected Quoted Companies In Nigeria*. Research Journal of Business Management, 3:, hal 73-84.
- [19] Suhari, Endang. *Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas*. Fokus Manajerial, Vol 7 N0 2, 2009, p 163 – 179.
- [20] Karaduman, Hasan., Akbas, H.E., Caliskan, AO., dan Durer, Salih., 2011, The Relationship between Working Capital Management and Profitability: Evidence from an Emerging Market. *International Research Journal of Finance and Economics*,ISSN 1450-2887 Issue 62, hal 61-67.
- [21] Makori, Daniel Mokaga dan Jagongo, Ambrose, 2013, *Working Capital Management and Firm Profitability : Empirical Evidence from Manufacturing and Construction Firms Listed on Nairobi Securities Exchange, Kenya*, International Journal of Accounting and Taxation, Vol. 1 No.1, hal 1-14.
- [22] Satriya, I Made Dian dan Lestari, Putu Vivi. 2014. Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan. E-Jurnal Manajemen, Vol 3 No 7, 1927-1942.
- [23] Dong, Huynh Phuong dan Jhy-tay Su, 2010. The Relationship between Working Capital Management and Profitability: A Vietnam Case, *International Research Journal of Finance and Economics*, Issue 49, 59-67.

- [24] Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Undip.
- [25] Fharidashafa, 2011, *Proses Pembuatan Rokok : Dari Lahan Pertanian Hingga Pabrik Pembuatan*, (Online) <http://www.fharidashafa.blogspot.co.id> (Diakses tanggal 12 April 2016).
- [26] www.idx.co.id.